

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Peneliti membahas mengenai penggambaran kekerasan oleh beberapa orang tua atau kerabat dari tokoh pemeran utama film *Kucumbu Tubuh Indahku* yang bernama Juno yang diperankan oleh Muhammad Khan (ketika usia dewasa) dan diperankan oleh Raditya Evandra (ketika usia muda). Kekerasan yang tergambarkan dalam film dilakukan oleh beberapa tokoh orang tua seperti guru lengger yang diperankan oleh Sujiwo Juno, *Bulik* (Tante/Bibi) Juno yang diperankan oleh Endah Laras, dan guru Juno sewaktu sekolah dasar, dapat dikategorikan sebagai kekerasan pada anak. Peneliti berupaya menggambarkan kekerasan pada anak dari sudut pandang era saat ini, jika dipandang sesuai latar belakang era film tersebut, tindakan yang dilakukan oleh orang tua pada anak merupakan suatu budaya dalam pola belajar dan mengajar.

Terdapat fenomena kekerasan pada anak dalam film “*Kucumbu Tubuh Indahku*”. Interaksi keluarga juga memengaruhi perkembangan emosi pada anak (Setyowati, 2013). Menurut Edward Depari, dalam (Widjaja, 2000, p. 13) “Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang-lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan ditunjukan kepada penerima pesan dengan maksud mencapai kebersamaan (*commons*)”.

Juga dalam (Holcomb et al., 2015) jurnalnya menyebutkan bahwa hilangnya sosok ibu kandung dapat digantikan oleh *other mother*. Ibu lain adalah perempuan yang memiliki kedudukan sama seperti orang tua, terlebih ibu kandung. Maka hal ini akan dapat sangat memengaruhi tumbuh kembang dari anak tersebut. Atas dasar inilah, Juno menjadi pribadi yang pendiam dan penakut di depan umum, dirinya memiliki trauma tersendiri dengan orang tua di sekitarnya akibat tindak kekerasan fisik maupun verbal yang diterimanya.

Karakter seorang anak laki-laki yang diperankan oleh tokoh bernama Juno saat masih berusia muda, yakni bersekolah dasar, kala itu dia tinggal bersama ayahnya lalu kemudian bersama tantenya. Juno dinarasikan sebagai anak laki-laki yang memiliki kegemaran menari Lengger, memasak, serta melakukan aktivitas seperti perempuan pada umumnya. Hal menarik lain dalam topik penelitian ini adalah fakta bahwa orang tua Juno, *Bulik* Juno, serta guru sanggar Juno kerap memberikan sanksi berupa fisik maupun verbal, selain itu di sanggar tempat Juno mengembangkan bakatnya, Juno malah kerap mendapatkan kekerasan dari guru sanggarnya hingga kemudian Juno diangkat menjadi selir oleh gurunya.

Seni Tari Lengger berkaitan dengan film yang diangkat oleh peneliti, Tari Lengger memadukan antara seni Tari Ronggeng dan juga Tari Tayub. Perbedaannya adalah penari ronggeng dan tayub dibawa oleh penari perempuan, sedangkan penari lengger dibawa oleh penari laki-laki yang berperan dan didandani sebagai seorang perempuan.

Sejumlah studi menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang melatarbelakangi kekerasan pada anak, mulai dari kondisi keluarga yang kurang harmonis, lingkungan sosial yang kurang tepat, dan lain sebagainya. Setiani mengungkapkan pula bahwa anak dianggap orang tua memiliki kelemahan fisik maupun mental, hal ini yang membuat orang tua merasa legal untuk menuangkan kemarahan maupun emosi berlebihan lainnya. Praktik kekerasan yang terjadi, terutama pada anak-anak, pada dasarnya adalah perbuatan yang melanggar kemerdekaan, yaitu melanggar hak asasi manusia. (Setiani, 2017)

Dalam interaksi dengan anak, orang tua menggunakan cara-cara tertentu yang dianggapnya paling baik bagi anak. Sebagian orang tua berpikir harus bisa menentukan pola asuh dalam berkomunikasi dengan anak mengenai pertimbangan kebutuhan anak, namun ada pula orang tua yang memiliki keinginan dan harapan untuk membentuk tumbuh kembang anak seturut dengan cita-cita atau harapan mereka. (Suteja, 2017)

Hubungan anak dengan orang dewasa berlaku seperti pada hierarki sosial di masyarakat. Seorang anak tidak boleh membantah perintah yang telah diberikan oleh orang dewasa. Ayah akan menghukum anak seperti seorang guru juga menghukum siswanya. Maka dengan demikian anak dianggap sebagai makhluk yang memiliki hak serta kehendak strukur ekonomi maupun politik yang tertindas dan melahirkan subkultur kekerasan. (Andini, 2019). Maka dari itu pengangkatan topik mengenai kekerasan pada anak dalam media menjadi penting untuk disebarluaskan kepada masyarakat.

Faktor orang tua dalam melakukan ragam tindakan biasanya disebabkan oleh 2 hal, pertama dikarenakan faktor dari anak dan kedua dari orang tua itu sendiri. Orang tua memiliki pola pandang dimana anak yang berusia dibawah 5 tahun cenderung akan lebih nakal atau lebih aktif dibanding usia diatas 5 tahun. Faktor lain yakni dari orang tua yang dimana memiliki karakter tersendiri (karakter orang tua). Karakter tersebut cenderung memiliki perilaku yang keras terhadap komunikasi verbal pada anak, dalam pola tersebut menjadikan rantai atau kebiasaan tindak kekerasan kerap terjadi di dalam rumah tangga (Putri dan Santoso, 2012).

Terdapat cara pandang orang tua tentang siapa pemilik masalah dalam suatu kejadian di dalam keluarga menjadi pertimbangan tertentu dalam konflik rumah tangga. Pemahaman mengenai kepemilikan suatu masalah menimbulkan efek yang nyata akan perubahan perilaku orang tua kepada anak atau bahkan sebaliknya dalam memahami siapa yang memiliki permasalahan, yang kemudian terdapat mediasi diantara dua (Sunarti, 2015)

Dalam konteks disiplin ilmu komunikasi, penelitian ini menjadi penting mengingat komunikasi antara orang tua dengan anak yang akan berdampak besar akan tumbuh kembang anak, maka dalam perkawinan suami dan istri memiliki harapan selanjutnya dalam meraih kebahagiaan bersama dengan anak sepanjang hidup. Penyesuaian diri dalam berumah tangga terlebih dalam perbedaan suku, etnis, maupun agama juga berdampak lebih bagi berkembang

anak, dalam titik tersebut komunikasi orang tua dengan anak akan menjadi landasan utama dalam ikatan antar pribadi (Judiana Ratna Sari, 2011)

Konflik pada dasarnya merupakan sumber gerak dramatik yang merepresentasikan dari konflik itu sendiri, kemudian menuju kepada keseimbangan dramatik baru sebagai suatu penyelesaian (Effendi.S., 2016). Terdapat konflik kekerasan terhadap anak atau yang disebut *child abuse* menjadi suatu istilah yang sering ditulis dalam ragam literatur. Dalam kekerasan yang dilakukan kepada anak, untuk mendefinisikan kekerasan yang termasuk kedalamnya tidaklah mudah dilakukan. Jurnal WHO tentang *Child abuse and neglect by parents and other caregivers* dalam laporan *World Report on Violence and Health* (Daher, 2003), Pada landasan utamanya kultur menjadi faktor utama untuk mendefinisikan suatu tindakan masuk kedalam golongan kekerasan pada anak atau tidak. Karena dalam setiap wilayah memiliki budaya yang sangat berbeda, pada akhirnya peraturan yang dibuat dalam satu wilayah mengenai suatu tindakan pada anak akan berbeda pola pandangnya dengan wilayah lain.

Pada tahun 1999 terdapat kesepakatan yang telah dipertanggungjawabkan oleh WHO *Consultation on Child Abuse Prevention* untuk mendefinisikan *child abuse* secara *general*. Terdapat lima kategori yang dianggap sebagai kekerasan pada anak, yaitu: kekerasan fisik, kekerasan emosional, kekerasan seksual, eksploitasi anak dan penelantaran anak.

Bullying atau perundungan dapat dilakukan baik secara fisik maupun melalui komunikasi verbal. Perundungan secara langsung dapat dispesifikan ketika terdapat kekerasan secara fisik (melukai, pencurian/pengerusakan) atau komunikasi verbal dan ancaman (mengolok-olok, tindak ancaman) (Bailey, 1997). Terlebih hal tersebut sering terjadi ketika di sekolah antar siswa dengan siswa yang lain seperti yang terilustrasikan seperti pada film “Kucumbu Tubuh Indahku” saat Juno masih di sekolah dasar. Dalam beberapa *scene* yang terdapat didalam film Kucumbu Tubuh Indahku terdapat tindakan *verbal abuse* yang dilakukan

oleh orang tua, Dijelaskan dalam Fitriana et al., (2015) Adapun beberapa bentuk dari *verbal abuse*;

1. Tidak memberi kasih sayang yang cukup

Tindakan tersebut ditandai dapat berupa misalnya menunjukkan sedikit maupun tidak sama sekali rasa kasih sayang kepada anak contohnya; pelukan, kata-kata yang menenangkan atau kata-kata sayang.

2. Intimidasi

Tindakan tersebut biasanya dapat berupa jeritan, ancaman, menggertak anak.

3. Mengecilkan atau mempermalukan anak

Tindakan tersebut dapat berupa misalnya merendahkan anak, mencela, mencaci maki, membuat perbandingan atau perbedaan dari sisi negatif, mengatakan anak tidak layak atau tidak baik dalam suatu hal, tidak berharga.

4. Kebiasaan orang tua dalam menyalahkan anak

Dapat digambarkan dengan perilaku orang tua yang selalu menyalahkan atau memberi titik poros atas segala hal yang terjadi adalah sebab dari sang anak

5. Kebiasaan selalu menolak atau acuh kepada anak

Tindakan tersebut dapat berupa respon yang diberikan oleh orang tua selalu menyudutkan anak untuk tidak dapat memiliki pola pikirnya sendiri atau pola pikir sang anak selalu dipatahkan oleh orang tuanya.

6. Hukuman yang berlebihan atau ekstrim

Pemberian hukuman kepada anak yang melibatkan efek psikis maupun fisik, seperti halnya mengurung di kamar mandi yang gelap, mengikat pada suatu benda diam, meneror anak.

Gambar I.1 : Poster film Kucumbu Tubuh Indahku



Sumber : google.com

“Kucumbu Tubuh Indahku” disutradarai oleh Garin Nugroho berdasarkan kisah Rianto sebagai penari Lengger, meski kisah dari Rianto ini tidak sepenuhnya diadopsi dalam film tersebut. Arti kata Lengger sendiri berasal dari dua kata, yaitu; *leng* yang berarti lubang dan *ngger* atau *jengger* yang berarti mahkota pada ayam jago atau jantan.

Tari Lengger dalam sejarahnya merupakan ungkapan rasa syukur atas dewa-dewi kesuburan sehingga dapat memanen hasil ladang. Tari Lengger biasanya dipentaskan ketika sesudah panen (Suraji, 2018). Tarian ini sejak dahulu seringkali dipentaskan atau dipertontonkan di daerah Banyuwangi dan dianggap sebagai budaya ucapan syukur kepada Dewi Sri atas panen padi sekaligus hiburan bagi rakyat setempat. Kekhasan penelitian ini tidaklah terfokuskan pada persoalan tari tersebut, namun pada komunikasi anak dan orang tua yang digambarkan dalam film.

Karya film lainnya milik Visi Indonesia dengan judul “Sari” menggambarkan tentang kekerasan anak secara seksual. Ketika pada masa sekolah seorang anak harus dihadapkan

dengan kehamilan diluar nikah yang menuntutnya untuk berkeluarga dengan ekonomi serta mental yang tidak stabil menjadikan persoalan yang besar dalam menjalaninya. Seperti halnya dalam penggambaran dalam film pendek tersebut dimana Sari harus mengandung bayi diluar pernikahan yang menjadikan dirinya tertekan secara mental maupun ekonomi, disisi lain sang pria tidak memiliki upaya dalam menghidupi Sari dan anak mereka, dalam hal tersebut kematangan akan ekonomi dan mental menjadi persoalan yang harus dipertimbangkan saat hendak berkeluarga.

Gambar I.3 : Poster film Sari



Sumber : youtube.com

Pada tahun 2015 lalu terdapat pula film Indonesia dengan kisah serupa yakni tentang kekerasan pada anak yang diangkat dari kisah nyata. Kala itu seorang anak perempuan berusia 8 tahun di Bali mengalami penganiayaan dan meninggal di tangan ibu angkatnya sendiri, anak perempuan tersebut bernama Angeline. Film ini berjudul “Untuk Angeline”, film yang disutradarai oleh Jitu Banyu khusus dipersembahkan kepada mendiang Angeline serta keluarga yang ditinggalkan. Orang tua kandung Angeline tidak mampu menebus biaya persalinan di rumah sakit, kemudian terdapat keluarga yang ingin membiayai serta menghidupi Angeline,

dalam perjanjian yang disepakati oleh orang tua kandung Angeline dan calon orang tua angkat Angeline menyatakan bahwa orang tua kandung Angeline diizinkan merawat Angeline kembali ketika dia berusia 18 tahun, orang tua kandung Angeline menyetujui hal tersebut.

Masa kecil Angeline tampak bahagia, meskipun dia merupakan anak angkat namun orang tua Angeline terlihat menyayangnya, khususnya ayah angkatnya. Namun suatu ketika, ayah angkat Angeline mengalami serangan jantung yang mengakitkannya meninggal dunia. Setelah kepergian ayah angkatnya, tidak disangka Angeline mulai mendapati tindak kekerasan oleh ibu angkatnya baik verbal maupun non verbal. Setiap hari Angeline diperlakukan tidak baik oleh ibu angkatnya, Angeline seringkali diberi makanan kucing untuk dia makan, jika tidak menuruti perintah ibu angkatnya, Angeline akan diberi hukuman secara fisik. Angeline kemudian meninggal di tangan ibu angkatnya sendiri, dia dikubur di dalam tanah yang berada di belakang halaman rumah. Pada akhir tayangan film, terdapat cuplikan dari adegan nyata ketika ibu kandung Angeline mengikuti proses persidangan, beliau menuntut keadilan untuk Angeline yang meninggal karena tindak kekerasan.

Gambar I.3 : Poster film Untuk Angeline

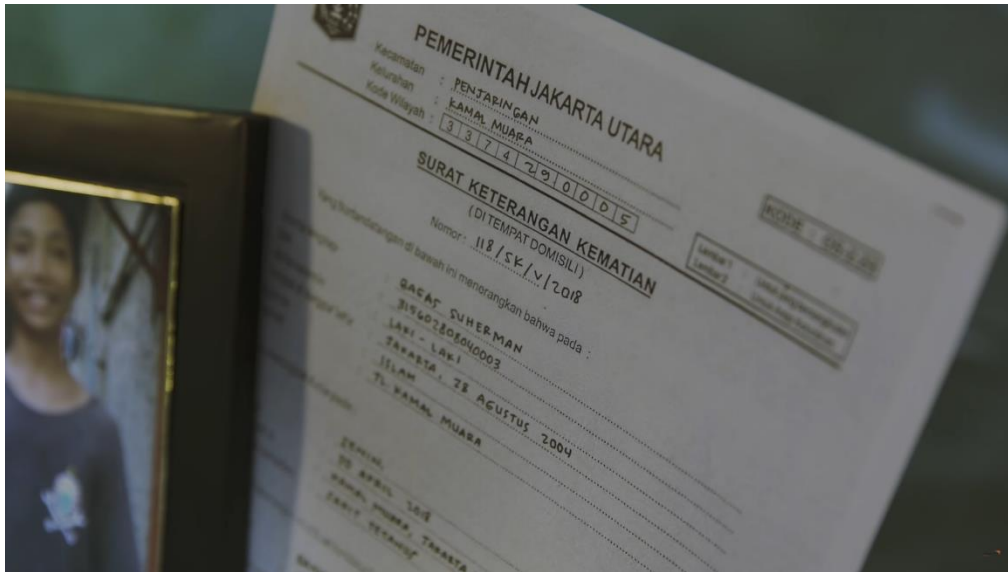


Sumber : google.com

Karya film indid milik Wahana Visi Indonesia lainnya dengan judul “Perahu Tak Sampai” menggambarkan kekerasan kepada anak dengan cara yang cukup berbeda. Kasih sayang orang tua kepada anak yang tidak sepenuh hati menjadikan pemahaman mengenai kasih membutuhkan pengertian dan pemahaman akan kebutuhan anak. Dalam film pendek tersebut menceritakan tokoh anak dibawah umur yang tinggal bersama ayahnya dalam lingkungan perkampungan pemulung di Jakarta, sang anak terlihat menginginkan bersekolah selayaknya teman-teman sebayanya, namun sang ayah memaksa anaknya untuk membantunya memulung dikarenakan tuntutan ekonomi yang mendesak.

Suatu ketika, anak tersebut dengan tidak sengaja menginjak paku berkarat yang menembus kakinya, sang ayah hanya memberi pengobatan seadanya dengan obat yang dibeli di warung kelontong pinggir jalan, sang anak sempat menanyakan “Apakah perlu dibawa ke rumah sakit, yah?” namun sang ayah hanya mengatakan bahwa luka di kaki anaknya tidaklah terlalu dalam, sehingga bisa dirawat dengan obat seadanya. Beberapa minggu berikutnya, anak tersebut mengalami demam hebat, sang ayah hanya melihat dari depan gorden kamar dan terlihat sedikit dibalik selimut anaknya terdapat buku LKS (Lembar Kerja Siswa) yang anaknya pungut sewaktu bekerja. Dua bulan berlalu, ayahnya hanya dapat meratapi anaknya dari bingkai foto serta surat keterangan kematian dari pemerintah setempat, sang anak telah meninggal dunia akibat terjangkit infeksi.

Gambar I.4 : Poster film Perahu Tak Sampai



Sumber : youtube.com

Adapun penelitian terdahulu, thesis (undergraduate) yang dilakukan oleh Andika Andrianto mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang berjudul *Hubungan antara dukungan sosial dengan interaksi sosial anak yatim piatu panti asuhan di Kota Madiun* pada tahun 2021. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa dukungan sosial dapat menyebabkan seseorang memiliki pandangan yang lebih baik akan dirinya. Lingkungan sosial di panti asuhan, orang tua asuh (non-biologis) memberi pendidikan yang tertata dan terarah, dimana perkembangan mental, emosi, serta komunikasi dapat terarahkan serta memiliki sosok orang tua yang dijadikan panutan oleh anak-anak didiknya. Pemberian hukuman tidak melibatkan fisik berlebih ataupun penggunaan komunikasi verbal yang tidak kasar (hinaan atau cacian) menjadikan pribadi anak lebih memiliki karakter yang tidak keras, serta bertanggung jawab akan pesan yang disampaikan kepada orang lain.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang dibuat peneliti saat ini terletak pada topik yang dibahas. Penelitian terdahulu membahas mengenai interaksi sosial dalam bermasyarakat, sedangkan penelitian ini membahas lebih kepada interaksi anak dengan keluarga dan

lingkungan terdekatnya, dimana pengertian atau konsep dari interaksi sosial berbeda. Selain itu subjek penelitian yang diteliti pun berbeda.

Metode penelitian yang digunakan peneliti ialah semiotika, karena peneliti akan mengkaji tanda-tanda serta penggambaran kekerasan pada anak dalam film Kucumbu Tubuh Indahku yang peneliti pilih. Semiotika merupakan ilmu mengenai tanda-tanda yang memiliki tujuan untuk mendalami tanda yang dapat membuat makna (Kriyantono 2006:267).

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan peneliti di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penggambaran Kekerasan pada Anak dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku?”.

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan peneliti di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kekerasan berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis dan dampak dari kekerasan pada anak dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku.

I.4 Batasan Masalah

Melalui penjelasan peneliti di atas dapat dirumuskan mengenai batasan masalah yang meliputi objek penelitian, subjek penelitian, dan metode penelitian. Objek penelitian merupakan penggambaran dari kekerasan dalam film. Subjek penelitian ini merupakan film Kucumbu Tubuh Indahku. Metode semiotika yang digunakan adalah semiotika Charles S. Pierce.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademis

Peneliti ingin menggambarkan kekerasan melalui film “Kucumbu Tubuh Indahku” yang diharapkan dapat menjadi referensi pada akademisi komunikasi untuk penelitian serta menambah pemahaman mengenai kekerasan terhadap anak.

I.5.2 Manfaat Praktis

Peneliti ingin menggambarkan kepada siswa mengenai tindak kekerasan yang dilakukan kepada anak baik verbal maupun non-verbal pada film “Kucumbu Tubuh Indahku”.

I.5.3 Manfaat Sosial

Menambah wawasan pembaca melalui penelitian penggambaran tindak kekerasan pada film “Kucumbu Tubuh Indahku” mengenai tindakan kekerasan yang dinarasikan.